

## **Fungsionalisme Struktural: Fondasi, Perkembangan, dan Relevansi Dalam Analisis Sosial Kontemporer Serta Implikasinya Dalam Pendidikan**

**Syamsu Andi Kamaruddin\***

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

\*Corresponding Author: [syamsukamaruddin@gmail.com](mailto:syamsukamaruddin@gmail.com)

### **Article History**

Received : October 06<sup>th</sup>, 2025

Revised : October 23<sup>th</sup>, 2025

Accepted : November 25<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** Teori fungsionalisme struktural merupakan salah satu paradigma kunci dalam ilmu sosial yang menjelaskan bagaimana masyarakat mempertahankan keteraturan, stabilitas, dan integrasi melalui peran lembaga-lembaga sosial. Berakar pada konsep solidaritas sosial Durkheim dan kemudian disistematisasi oleh Parsons melalui skema AGIL serta diperkaya oleh Merton dengan konsep fungsi laten-manifest, pendekatan ini memiliki perkembangan intelektual yang panjang. Artikel ini bertujuan menelaah fondasi teoretis fungsionalisme struktural, kontribusi para tokoh utama, kritik terhadap paradigma ini, serta relevansinya dalam memahami fenomena sosial kontemporer. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi literatur komprehensif terhadap karya klasik dan penelitian mutakhir yang menerapkan perspektif fungsionalis dalam berbagai konteks kelembagaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun dominasinya menurun akibat perkembangan teori konflik, perspektif kritis, dan pendekatan mikro, fungsionalisme struktural tetap menawarkan kerangka yang kuat untuk membaca keteraturan sosial, kebutuhan sistem, dan peran institusi dalam menopang keberlanjutan masyarakat. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pendekatan ini masih relevan untuk menganalisis dinamika sistem pendidikan, transformasi keluarga, regulasi sosial, birokrasi digital, serta tata kelola modern yang semakin kompleks di era teknologi. Dengan demikian, fungsionalisme struktural tetap menjadi kontribusi penting dalam pengembangan kajian sosiologi kontemporer.

**Keywords:** Fungsionalisme Struktural, Lembaga Sosial, Perubahan Sosial.

### **PENDAHULUAN**

Fungsionalisme struktural merupakan salah satu pendekatan teoretis paling berpengaruh dalam tradisi sosiologi klasik maupun modern. Paradigma ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun atas struktur-struktur sosial yang saling berhubungan dan menjalankan fungsi tertentu untuk menjaga stabilitas, keteraturan, dan keberlanjutan sistem sosial secara keseluruhan. Konsep ini berkembang sejak pemikiran Émile Durkheim pada akhir abad ke-19 yang menekankan pentingnya fakta sosial dan solidaritas sebagai fondasi integrasi masyarakat (Khairulyadi et al., 2022). Dalam konteks kajian teori sosiologi, fungsionalisme struktural tidak hanya berperan sebagai kerangka analisis, tetapi juga menjadi paradigma dominan yang membentuk arah perkembangan ilmu sosial sepanjang abad ke-20.

Kajian literatur menunjukkan bahwa akar teoretis fungsionalisme struktural dapat ditelusuri

dari upaya Durkheim dalam menjelaskan fenomena keteraturan sosial di tengah transisi masyarakat Eropa dari struktur tradisional menuju masyarakat modern. Durkheim melihat bahwa pembagian kerja semakin kompleks menciptakan bentuk solidaritas baru yang disebut solidaritas organik. Solidaritas ini tidak lagi bertumpu pada keseragaman nilai, tetapi pada diferensiasi peran dan ketergantungan antarindividu. Dengan demikian, masyarakat dipahami sebagai sistem moral yang stabil karena adanya kesadaran kolektif dan mekanisme regulatif yang memaksakan keteraturan (Lukes, 1985). Pemikiran Durkheim menjadi dasar penting bagi perkembangan paradigma struktural-fungsional dalam sosiologi modern.

Talcott Parsons kemudian mengembangkan teori ini menjadi kerangka sistemik yang lebih komprehensif melalui konsep sistem tindakan (action system) dan skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). Parsons (1951) mengasumsikan bahwa setiap sistem sosial harus memenuhi empat

fungsi tersebut agar dapat bertahan dan berkembang. Kontribusi Parsons memperluas jangkauan analisis fungsionalisme struktural menjadi lebih sistematis, di mana lembaga sosial seperti keluarga, agama, pendidikan, ekonomi, dan politik dianggap sebagai subsistem yang masing-masing menjalankan fungsi tertentu bagi kelangsungan sistem sosial. Literatur kontemporer menilai karya Parsons sebagai upaya untuk menyatukan teori sosial dalam sebuah struktur konseptual grand theory (Ritzer, 2011).

Robert K. Merton menambahkan dimensi kritis terhadap fungsionalisme struktural dengan memperkenalkan konsep fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi. Menurut Merton (1968) tidak semua struktur sosial selalu berkontribusi positif terhadap sistem; beberapa justru dapat menimbulkan disfungsi. Pendekatan ini membuka ruang analisis yang lebih fleksibel dan empiris, serta mengurangi kecenderungan teleologis dalam fungsionalisme klasik. Literatur modern melihat kontribusi Merton sebagai bentuk pembaruan penting yang membuat fungsionalisme struktural lebih kompatibel dengan analisis sosial kontemporer, termasuk fenomena ketimpangan dan perubahan sosial (Wallace, 2009). Meskipun memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu sosial, fungsionalisme struktural tidak terlepas dari kritik tajam yang datang dari berbagai aliran teoretis, terutama teori konflik, teori kritis, dan perspektif post-strukturalis. Salah satu kritik paling mendasar berasal dari teori konflik yang dipelopori oleh (Dahrendorf, 2019), yang menegaskan bahwa fungsionalisme struktural terlalu menekankan stabilitas dan keteraturan sehingga gagal menangkap realitas konflik, pertentangan kepentingan, serta dominasi dalam masyarakat. Perspektif konflik berpendapat bahwa struktur sosial bukanlah mekanisme integratif yang netral, melainkan arena perebutan kekuasaan yang sarat ketimpangan dan eksploitasi. Dengan demikian, penekanan fungsionalisme pada harmoni dianggap tidak memadai untuk menjelaskan dinamika ketidakadilan dan perubahan sosial yang bersifat transformatif.

Kritik dari teori kritis juga menunjukkan bahwa paradigma ini memiliki kecenderungan konservatif karena memandang struktur sosial sebagai sesuatu yang harus dipertahankan demi stabilitas sistem. Para pemikir Frankfurt School menilai bahwa pandangan semacam ini dapat

menormalisasi dominasi ideologis dan melanggengkan status quo, terutama ketika institusi yang ada justru menghasilkan ketimpangan sistemik. Perspektif post-strukturalis kemudian menambah dimensi kritik dengan menyoroti bagaimana fungsionalisme mengabaikan diskontinuitas, keragaman subjektivitas, dan fluiditas makna yang membentuk realitas sosial dalam masyarakat modern. Namun, kajian literatur kontemporer menunjukkan bahwa meskipun kritik-kritik tersebut melemahkan dominasi fungsionalisme struktural sejak tahun 1970-an, paradigma ini tetap memiliki posisi penting dalam kajian sosial modern. Fungsionalisme masih relevan dalam memahami fungsi institusi, mekanisme keteraturan sosial, serta integrasi sistem di tengah kompleksitas masyarakat digital dan global. Bahkan, banyak penelitian terkini menggabungkan perspektif fungsional dengan pendekatan kritis untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana struktur dan agensi saling berinteraksi. Dengan demikian, fungsionalisme struktural tetap menjadi fondasi teoretis yang tidak tergantikan dalam memahami keberlangsungan dan adaptasi sistem sosial.

Dalam konteks kehidupan kontemporer, relevansi fungsionalisme struktural kembali dibahas dalam literatur terkait tata kelola sosial, stabilitas politik, pendidikan, keluarga modern, serta regulasi dalam ruang digital. Perubahan sosial yang cepat menuntut pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan bagaimana sistem sosial mempertahankan keseimbangan di tengah dinamika teknologi dan globalisasi. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan fungsionalisme struktural masih relevan, terutama untuk memahami peran institusi dalam menjaga kohesi sosial, termasuk dalam masyarakat digital yang semakin kompleks (Giddens, 2023; Gluck, 1993). Berdasarkan kajian literatur tersebut, pendahuluan ini menegaskan bahwa fungsionalisme struktural, meski klasik, tetap menjadi kerangka teoritis penting untuk memahami dinamika masyarakat modern. Artikel ini bertujuan memperdalam pemahaman mengenai fondasi teoretis, perkembangan konseptual, serta relevansi kontemporer dalam kajian sosial.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur kualitatif (*qualitative literature review*)

yang berfokus pada penelusuran, evaluasi, dan sintesis kritis terhadap karya-karya teoretis dan penelitian terdahulu mengenai fungsionalisme struktural (Grant & Booth, 2009; Torraco, 2005; Webster & Watson, 2002). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengkaji konsep, perkembangan, serta relevansi kontemporer dari paradigma fungsionalisme struktural, sehingga memerlukan eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber ilmiah yang menjadi fondasi teori. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah internasional seperti Scopus, Web of Science, JSTOR, dan Google Scholar. Kriteria inklusi mencakup publikasi yang relevan dengan teori fungsionalisme struktural, baik karya klasik maupun penelitian kontemporer, serta artikel yang membahas kritik dan pengembangan paradigma ini. Literatur utama yang dianalisis meliputi karya Émile Durkheim, Talcott Parsons, Robert K. Merton, serta penelitian modern dari pemikir-pemikir dalam sosiologi makro dan teori sistem. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi tematik (*thematic content analysis*) (Asher et al., 2017; Nowell et al., 2017; Vaismoradi et al., 2013) yang memungkinkan pengidentifikasian tema-tema utama, pola teoretis, dan argumentasi kritis terkait fungsionalisme struktural. Proses analisis meliputi tahap reduksi literatur, kategorisasi tema, interpretasi konsep, serta sintesis komparatif antara perspektif klasik dan kontemporer. Validitas analisis dijaga melalui triangulasi teori serta perbandingan silang antar-sumber untuk memastikan konsistensi konsep. Metode ini memberikan kerangka analitis yang sistematis untuk memahami evolusi fungsionalisme struktural dan relevansinya dalam konteks sosial modern, sehingga menghasilkan pemahaman teoretis yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kekuatan dan Signifikansi Analitis Fungsionalisme Struktural**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa fungsionalisme struktural memiliki kekuatan analitis yang signifikan dalam menjelaskan keteraturan sosial dan hubungan antarbagian dalam suatu sistem masyarakat. Sebagai paradigma makro yang menekankan stabilitas, teori ini menawarkan seperangkat konsep yang

menganalisis peneliti memahami bagaimana institusi sosial bekerja secara terkoordinasi untuk mempertahankan integrasi sosial (Juwita et al., 2020). Temuan dari berbagai karya klasik dan riset kontemporer menunjukkan bahwa fungsi institusi—baik yang bersifat eksplisit maupun implisit berperan penting dalam menjaga kontinuitas sistem sosial secara keseluruhan.

Pertama, literatur menegaskan bahwa salah satu kekuatan utama pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjelaskan fungsi institusi sosial dalam menjaga kohesi dan keberlanjutan sistem. Institusi seperti keluarga, pendidikan, agama, hukum, dan ekonomi dipandang menjalankan fungsi spesifik yang memperkuat solidaritas antaranggotanya. Durkheim menggarisbawahi peran institusi dalam menciptakan solidaritas mekanik maupun organik, sementara Parsons memperluasnya dengan menunjukkan bagaimana setiap subsistem memenuhi kebutuhan dasar sistem melalui skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) (Khairulyadi et al., 2022). Literatur terkini menunjukkan bahwa kerangka ini masih relevan diterapkan dalam menganalisis stabilitas institusi pendidikan, birokrasi pelayanan publik, hingga tata kelola masyarakat digital.

Kedua, fungsionalisme struktural memberikan kontribusi penting dalam memetakan hubungan antarbagian masyarakat. Perspektif ini memandang masyarakat sebagai himpunan struktur yang saling terkait, sehingga perubahan pada satu bagian akan berdampak pada bagian lainnya. Studi-studi modern menunjukkan bahwa kerangka analitis ini sangat berguna dalam menelusuri relasi antara sistem pendidikan dengan mobilitas sosial, interaksi antara politik dan kebijakan kesejahteraan, atau hubungan antara ekonomi digital dengan perubahan nilai budaya. Dengan demikian, pendekatan ini membantu peneliti memahami dinamika sistemik dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Ketiga, fungsionalisme struktural menawarkan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami stabilitas sosial di tengah perubahan. Merton, misalnya, menjelaskan bagaimana fungsi laten dan manifest dapat membantu menginterpretasi fenomena yang tampak kontradiktif, seperti mengapa praktik tertentu dapat bertahan meskipun tidak sepenuhnya rasional. Literatur juga menunjukkan bahwa teori ini mampu menjelaskan mekanisme

adaptasi sosial di tengah tekanan global, seperti perubahan struktur keluarga, regulasi hukum dalam era digital, dan pergeseran norma sosial dalam masyarakat multikultural. Secara keseluruhan, hasil telaah literatur memperlihatkan bahwa fungsionalisme struktural tetap memiliki daya jelajah analitis yang kuat, terutama dalam memahami disiplin sosial, stabilitas keluarga, tata kelola hukum, dan fungsi budaya dalam menjaga integrasi masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk memahami tatanan sosial tradisional, tetapi juga tetap signifikan untuk menganalisis fenomena kontemporer dalam masyarakat modern yang terus berubah.

### **Kritik terhadap Fungsionalisme Struktural**

Kajian literatur menunjukkan bahwa fungsionalisme struktural, meskipun memiliki kontribusi mendasar dalam perkembangan teori sosial, telah menerima kritik substansial dari berbagai perspektif teoretis. Kritik ini tidak hanya menggeser posisi dominan paradigma tersebut dalam kajian sosiologi, tetapi juga membuka ruang bagi teori-teori alternatif yang lebih sensitif terhadap dinamika kekuasaan, agensi individu, dan perubahan sosial yang cepat. Uraian berikut mengelaborasi empat kritik utama yang banyak muncul dalam literatur internasional.

#### **1. Mengabaikan Konflik dan Ketimpangan Sosial**

Salah satu kritik paling menonjol terhadap fungsionalisme struktural berasal dari teori konflik, terutama perspektif Marxian, yang menilai bahwa paradigma ini terlalu menekankan harmoni, stabilitas, dan keteraturan sosial sehingga gagal menangkap realitas pertentangan kepentingan yang inheren dalam Masyarakat (Agung & Agung, 2015). Menurut para kritikus, masyarakat bukanlah sistem yang selalu bergerak menuju keseimbangan, tetapi arena kontestasi antara kelompok-kelompok yang memiliki posisi, kekuasaan, dan akses sumber daya yang tidak setara. Dominasi kelas, eksploitasi ekonomi, marginalisasi politik, serta bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya tidak dapat dijelaskan hanya dengan konsep “fungsi sosial” yang menjadi pusat analisis fungsionalisme.

Dalam kajian kontemporer, teori konflik menegaskan bahwa banyak institusi sosial justru mempertahankan ketimpangan melalui mekanisme ideologis maupun struktural. Dengan

demikian, ketika fungsionalisme menggambarkan struktur sosial sebagai unsur yang berkontribusi pada stabilitas, kritikus melihat struktur itu sebagai alat reproduksi kekuasaan yang menguntungkan kelompok dominan. Paradigma ini dinilai cenderung menjustifikasi status quo dengan mengasumsikan bahwa segala sesuatu dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu, meskipun fungsi tersebut mungkin merugikan kelompok tertentu. Literatur modern juga menyoroti bahwa pendekatan fungsional kurang peka terhadap dinamika perlawanan, perubahan radikal, gerakan sosial, dan konflik yang menjadi motor transformasi sosial. Inilah sebabnya teori kritis dan perspektif konflik berkembang sebagai alternatif yang lebih sensitif terhadap isu ketidaksetaraan, terutama pada akhir abad ke-20 ketika perhatian terhadap demokratisasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial semakin menguat.

#### **2. Kecenderungan Konservatif dalam Melihat Sistem Sosial**

Kritik penting lainnya terhadap fungsionalisme struktural berkaitan dengan kecenderungan paradigma ini yang dianggap normatif dan konservatif dalam memahami tatanan sosial. Fungsionalisme memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang idealnya berada dalam keadaan stabil, harmonis, dan seimbang. Kerangka ini mengasumsikan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada keteraturan sosial, sehingga setiap gangguan atau perubahan sering dipahami sebagai bentuk disfungsi yang perlu diperbaiki agar sistem kembali pada kondisi normalnya (Subedi, 2010). Orientasi seperti ini mencerminkan bias terhadap status quo dan kesulitan untuk mengakui bahwa perubahan sosial dapat bersifat progresif, produktif, atau justru menjadi jalan bagi masyarakat untuk berkembang menuju struktur yang lebih adil dan demokratis.

Literatur kontemporer menegaskan bahwa pendekatan fungsionalis kurang mampu menangkap dinamika masyarakat modern yang ditandai oleh mobilitas tinggi, pluralitas nilai, serta transformasi cepat akibat globalisasi dan teknologi digital. Dalam konteks tersebut, perubahan bukan lagi anomali, tetapi bagian inheren dari kehidupan sosial. Ketika masyarakat menghadapi ketidakpastian, disrupsi, atau pergeseran nilai, fungsionalisme cenderung

melihatnya sebagai ancaman terhadap stabilitas alih-alih sebagai kesempatan untuk memperbaiki ketimpangan atau membangun struktur sosial yang lebih inklusif. Oleh karena itu, teori ini lebih sesuai diterapkan dalam masyarakat yang homogen dan stabil, namun kurang memadai dalam menjelaskan realitas masyarakat kontemporer yang dinamis, kompleks, dan terus mengalami proses rekonstruksi sosial.

### 3. Melemahkan Peran Agensi Individu

Kritik signifikan lainnya terhadap fungsionalisme struktural berkaitan dengan kecenderungannya yang menempatkan struktur sosial sebagai faktor dominan dalam menjelaskan perilaku manusia, sehingga mengabaikan peran agensi individu. Dalam kerangka fungsionalis, individu sering kali diposisikan sebagai aktor yang menjalankan peran-peran sosial yang telah ditentukan oleh sistem, bukan sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk menafsirkan, menegosiasikan, atau bahkan menantang struktur yang ada (Parsons, 2017). Cara pandang ini dinilai mereduksi dinamika tindakan manusia menjadi sekadar fungsi dari struktur sosial, sehingga kurang memberikan ruang bagi kompleksitas pengalaman subjektif, pilihan, dan kreativitas individu. Literatur interaksionisme simbolik, teori tindakan, dan pendekatan konstruksionis kemudian muncul sebagai kritik yang kuat terhadap reduksionisme struktural ini. Perspektif tersebut menegaskan bahwa tindakan sosial tidak hanya merupakan respons otomatis terhadap tuntutan sistem, tetapi hasil dari proses interpretasi makna, interaksi simbolik, dan negosiasi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pemikiran mikro seperti pembentukan identitas, dinamika kelompok kecil, komunikasi interpersonal, dan proses resistensi, peran agensi menjadi sangat penting untuk menjelaskan bagaimana individu dan kelompok kecil dapat mendorong perubahan sosial—baik dalam bentuk inovasi, kritik, maupun transformasi nilai. Keterbatasan fungsionalisme dalam menjelaskan fenomena yang dipicu oleh inisiatif dan kreativitas individu membuat paradigma ini kurang memadai untuk memahami masyarakat kontemporer yang semakin cair, reflektif, dan berorientasi pada tindakan. Dengan demikian, meskipun fungsionalisme menawarkan kerangka kuat untuk memahami stabilitas dan struktur sosial, ia tetap dipandang kurang lengkap tanpa

mempertimbangkan dimensi agensi yang menjadi inti dinamika perubahan sosial modern.

### 4. Kurang Responsif terhadap Perubahan Sosial Cepat

Kritik penting lainnya terhadap fungsionalisme struktural berkaitan dengan ketidakmampuannya menjelaskan dinamika perubahan sosial yang berlangsung cepat, tidak terduga, dan bersifat disruptif. Paradigma ini dibangun di atas asumsi dasar bahwa masyarakat cenderung bergerak menuju keseimbangan (equilibrium) dan perubahan terjadi secara gradual melalui mekanisme diferensiasi dan adaptasi. Namun, dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh percepatan globalisasi, digitalisasi, dan inovasi teknologi, pendekatan ini dianggap kurang memadai dalam memetakan mekanisme perubahan yang non-linear, diskontinu, dan sering kali menimbulkan disrupsi struktural (Leiss, 1994). Literatur sosiologi mutakhir menunjukkan bahwa fenomena seperti revolusi teknologi informasi, munculnya ekonomi digital, transformasi budaya global, serta pergeseran pola interaksi sosial yang dipicu oleh media sosial tidak dapat dianalisis secara efektif dengan kerangka fungsionalis klasik. Hal ini karena perubahan tersebut tidak mengikuti pola penyesuaian bertahap, melainkan sering kali mengguncang struktur sosial, melemahkan institusi tradisional, dan menciptakan bentuk-bentuk organisasi sosial baru yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui teori fungsi institusi.

Selain itu, dinamika seperti krisis iklim, pandemi global, migrasi transnasional, dan ketidakpastian ekonomi global memperlihatkan bahwa sistem sosial sering kali bergerak dalam kondisi turbulen, bukan stabil. Kritik akademik menekankan bahwa fungsionalisme tidak memiliki perangkat analitis yang memadai untuk memahami perubahan yang bersifat radikal dan emergent, karena terikat pada model sistem tertutup yang mengandaikan keteraturan, konsensus, dan stabilitas. Oleh karena itu, meskipun fungsionalisme bermanfaat untuk menganalisis integrasi sosial, paradigma ini dinilai kurang responsif dalam menghadapi realitas masyarakat modern yang semakin kompleks dan dinamis. Secara keseluruhan, meskipun kritik-kritik ini melemahkan posisi fungsionalisme struktural sebagai paradigma dominan, literatur tetap mengakui kontribusinya dalam menyediakan kerangka analitis tentang

keteraturan sosial dan fungsi institusi. Kritik tersebut lebih berfungsi membuka ruang bagi pengembangan teori sosial yang lebih komprehensif dan responsif terhadap dinamika masyarakat modern.

### **Relevansi Fungsionalisme Struktural dalam Konteks Kontemporer**

Meskipun fungsionalisme struktural telah kehilangan posisi dominannya sejak munculnya teori konflik, perspektif kritis, dan pendekatan mikro, kajian literatur mutakhir menunjukkan bahwa paradigma ini tetap memiliki relevansi analitis yang kuat dalam memahami fenomena sosial kontemporer. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh digitalisasi, globalisasi, dan kompleksitas sistem sosial, fungsionalisme struktural menyediakan kerangka konseptual yang stabil untuk menilai bagaimana struktur sosial bekerja menjaga integrasi dan keteraturan. Beberapa bidang berikut menunjukkan keberlanjutan relevansi pendekatan ini.

#### **1. Analisis Fungsi Institusi Pendidikan dalam Era Digital**

Dalam analisis pada aspek transformasi digital yang semakin intensif, institusi pendidikan mengalami perluasan peran yang jauh melampaui fungsi tradisionalnya sebagai agen transmisi pengetahuan. Literatur pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa sekolah dan perguruan tinggi kini berfungsi sebagai institusi yang memastikan adaptasi sosial terhadap perubahan teknologi, termasuk integrasi perangkat digital dalam pembelajaran, pengembangan kompetensi abad ke-21, dan pembentukan budaya digital yang bertanggung jawab. Pendekatan fungsionalisme struktural menyediakan lensa analitis yang kuat untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan mempertahankan stabilitas sosial melalui mekanisme pembelajaran formal dan informal yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat informasi (Zaidan et al., 2025).

Melalui fungsi manifest, institusi pendidikan berperan dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi digital seperti literasi informasi, keterampilan berpikir kritis berbasis data, serta pemahaman mengenai keamanan dan etika digital. Sementara itu, fungsi laten pendidikan dalam era digital termasuk pembentukan identitas digital siswa, adaptasi terhadap budaya kolaboratif berbasis teknologi,

serta reproduksi norma dan nilai yang sesuai dengan ekosistem digital yang lebih luas. Kajian literatur juga menekankan bahwa sistem pendidikan berfungsi sebagai penyeimbang sosial membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan disrupsi teknologi melalui pembaharuan kurikulum, pelatihan guru, serta inovasi pedagogi berbasis platform digital. Di sisi lain, fungsionalisme struktural juga relevan untuk memahami bagaimana institusi pendidikan berkontribusi terhadap pasar tenaga kerja yang semakin terdigitalisasi. Sekolah dan universitas memainkan peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia dengan keterampilan adaptif, sehingga memungkinkan sistem ekonomi berfungsi secara efektif. Dengan demikian, fungsionalisme struktural menawarkan kerangka komprehensif untuk menilai kontribusi pendidikan terhadap keberlanjutan sistem sosial di tengah gelombang perubahan teknologi yang cepat dan kompleks.

#### **2. Kajian Stabilitas Politik dan Birokrasi**

Relevansi fungsionalisme struktural dalam studi politik dan birokrasi muncul dari kemampuannya membaca negara sebagai suatu sistem yang beroperasi melalui seperangkat struktur yang saling bergantung. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa stabilitas politik tidak hanya bergantung pada kepemimpinan, melainkan juga pada fungsi institusi yang menjaga keteraturan dalam pengambilan keputusan, distribusi kewenangan, dan pelaksanaan kebijakan publik. Dalam perspektif fungsionalis, struktur pemerintahan baik eksekutif, legislatif, maupun yudikatif dilihat sebagai subsistem yang menjalankan fungsi integratif dan regulatif dalam mempertahankan kelangsungan negara. Dalam konteks kontemporer, teori ini sangat berguna untuk memahami birokrasi modern yang menghadapi tekanan digitalisasi, tuntutan transparansi, dan peningkatan partisipasi publik. Prosedur administratif dan mekanisme tata kelola digital, misalnya, berfungsi sebagai perangkat adaptasi yang memungkinkan pemerintahan merespons perubahan sosial dan teknologi. Literatur juga menegaskan bahwa legitimasi politik diperoleh ketika setiap subsistem pemerintahan menjalankan fungsi AGIL Parsons secara harmonis: adaptasi terhadap tantangan baru, pencapaian tujuan pembangunan, integrasi antarinstansi, serta pemeliharaan pola nilai seperti akuntabilitas dan keadilan administratif.

Dengan demikian, analisis fungsionalis membantu menjelaskan bagaimana birokrasi dan sistem politik tidak hanya mempertahankan stabilitas, tetapi juga memastikan keberlanjutan tata kelola dalam era perubahan yang cepat dan kompleks.

### **3. Pemahaman Dinamika Keluarga Modern**

Transformasi keluarga dalam masyarakat kontemporer menjadi salah satu isu sentral dalam kajian sosiologi keluarga, terutama karena perubahan nilai, teknologi, dan struktur ekonomi yang memengaruhi pola interaksi domestik. Pendekatan fungsionalisme struktural tetap memiliki relevansi kuat dalam menjelaskan dinamika tersebut melalui fokusnya pada fungsi inti keluarga (Bales & Parsons, 2014). Dalam berbagai studi literatur, keluarga modern tetap menjalankan fungsi sosialisasi awal bagi anak, termasuk internalisasi nilai digital, etika bermedia, serta kemampuan adaptasi teknologi yang kini menjadi bagian penting dari kompetensi sosial generasi muda. Selain itu, fungsi regulasi seksual dan reproduksi tetap dijalankan, meskipun dalam konteks yang lebih beragam seperti keluarga tunggal, pasangan bekerja ganda, atau keluarga yang hidup dalam ekosistem digital.

Fungsi afeksi yang menekankan dukungan emosional dan pemenuhan kebutuhan psikososial menjadi semakin signifikan dalam menghadapi tekanan modern seperti mobilitas kerja, tuntutan ekonomi, dan perubahan ritme kehidupan. Literatur juga menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi unit penting dalam memastikan stabilitas ekonomi rumah tangga, meskipun melalui mekanisme yang lebih fleksibel seperti pembagian kerja domestik yang dinamis atau pengelolaan pendapatan multisumber. Dengan demikian, meskipun bentuk keluarga mengalami diversifikasi, fungsi dasarnya tetap dipertahankan. Hal ini memperkuat argumen fungsionalis bahwa keberlanjutan masyarakat lebih ditentukan oleh bagaimana fungsi tersebut dijalankan, bukan oleh bentuk struktural keluarga itu sendiri.

### **4. Pengelolaan Keteraturan Sosial dalam Ruang Virtual**

Pertumbuhan pesat penggunaan media sosial dan terbentuknya komunitas daring telah menciptakan sebuah “masyarakat digital” yang memiliki karakteristik, struktur, serta mekanisme pengaturan tersendiri. Literatur mutakhir

menunjukkan bahwa ruang virtual bukanlah arena yang bebas nilai, melainkan sebuah sistem sosial yang membutuhkan regulasi, integrasi, dan stabilitas agar interaksi antarindividu dapat berlangsung secara tertib. Pendekatan fungsionalisme struktural menawarkan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana elemen-elemen digital berfungsi mempertahankan keteraturan sosial dalam ekosistem online (Maulana & Hasf, 2020). Norma digital, seperti etika berkomentar, aturan berbagi informasi, larangan ujaran kebencian, serta kewajiban menjaga privasi, berperan sebagai perangkat yang mengatur perilaku pengguna. Norma ini menjadi pedoman yang mengarahkan partisipasi dan membatasi tindakan devian di dalam komunitas daring. Literatur menjelaskan bahwa norma digital berkembang secara dinamis melalui interaksi pengguna, moderasi platform, dan respons kolektif terhadap pelanggaran, sehingga membentuk pola sosial yang stabil.

Moderasi konten juga memainkan peran institusional dalam menjaga ketertiban ruang virtual. Praktik moderasi baik oleh algoritma maupun moderator manusia bertindak sebagai mekanisme regulatif untuk mencegah disinformasi, manipulasi opini publik, dan perilaku destruktif lainnya. Melalui mekanisme ini, ruang virtual tetap mempertahankan integrasi sosial dan mencegah disfungsi yang dapat mengganggu keberlanjutan komunitas. Selain itu, algoritma platform bekerja sebagai struktur yang secara implisit mengatur pola interaksi. Algoritma menentukan visibilitas konten, intensitas komunikasi, dan bentuk keterhubungan antarindividu. Meskipun sering dipandang problematis, dari perspektif fungsionalis, algoritma dapat dilihat sebagai subsistem yang mengelola aliran informasi sehingga memfasilitasi kohesi kelompok, stabilitas komunitas, dan organisasi sosial digital. Aturan komunitas yang diberlakukan oleh platform atau kelompok pengguna menjadi bentuk institusi virtual yang memastikan koordinasi sosial, mengelola konflik, serta menegakkan norma. Dengan demikian, ruang virtual memiliki struktur fungsional yang lengkap, dengan peran integratif, regulatif, dan adaptif yang menjaga kelangsungan masyarakat digital. Pendekatan fungsionalis memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana mekanisme ini bekerja secara sistemik untuk mempertahankan

keteraturan sosial dalam interaksi daring yang semakin kompleks.

## 5. Analisis Kebijakan Publik Berbasis Tata Kelola

Studi kebijakan publik, fungsionalisme struktural memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan bagaimana kebijakan dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi berdasarkan fungsi-fungsi sosial yang harus dipenuhi untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan sistem. Perspektif ini menempatkan kebijakan sebagai bagian dari mekanisme tata kelola yang berperan memastikan distribusi sumber daya, penyediaan layanan publik, serta pengaturan perilaku masyarakat agar tetap berada dalam koridor integrasi sosial (Skok, 1995). Melalui kacamata fungsionalis, sebuah kebijakan dipandang berhasil apabila mampu menjalankan fungsi laten maupun manifes misalnya meningkatkan kesejahteraan, mengurangi konflik sosial, dan memperkuat kohesi antarkelompok.

Pendekatan ini sangat relevan dalam analisis kebijakan kesehatan, pendidikan, tata kelola digital, hingga mitigasi bencana. Dalam sektor kesehatan, misalnya, kebijakan vaksinasi atau layanan kesehatan primer dinilai dari kemampuannya menjaga stabilitas sistem sosial melalui pencegahan penyakit dan peningkatan produktivitas masyarakat. Dalam pendidikan, kebijakan kurikulum atau peningkatan kompetensi guru dilihat sebagai upaya membentuk integrasi budaya dan reproduksi nilai-nilai sosial. Sementara dalam tata kelola digital, regulasi perlindungan data, literasi digital, dan keamanan siber dianalisis melalui bagaimana kebijakan tersebut mengatur interaksi di ruang virtual, melindungi pengguna, serta mempertahankan ketertiban sosial dalam ekosistem teknologi yang terus berubah. Pendekatan fungsional juga memudahkan peneliti menilai apakah suatu kebijakan memiliki potensi disfungsi misalnya ketimpangan akses, birokratisasi berlebihan, atau kebijakan yang justru menimbulkan ketidakpastian sosial. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada tujuan kebijakan, tetapi juga pada dampaknya terhadap struktur sosial secara lebih luas. Secara keseluruhan, kajian literatur menunjukkan bahwa meskipun fungsionalisme struktural bukan lagi paradigma dominan, ia tetap menjadi lensa teoretis yang relevan dalam memahami peran institusi, mekanisme tata kelola, dan integrasi sosial di tengah

kompleksitas masyarakat modern. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa kebijakan publik tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga fungsional dalam menjaga keseimbangan sistem sosial secara keseluruhan.

## KESIMPULAN

Kajian literatur ini menegaskan bahwa fungsionalisme struktural, meskipun merupakan paradigma klasik dalam sosiologi, tetap memiliki relevansi konseptual dan analitis yang signifikan dalam memahami dinamika masyarakat kontemporer. Akar pemikiran Durkheim mengenai solidaritas sosial, pengembangan kerangka AGIL oleh Parsons, serta elaborasi konsep fungsi laten–manifest oleh Merton menunjukkan bahwa paradigma ini memiliki kapasitas kuat untuk menjelaskan keteraturan, integrasi, dan keberlanjutan sistem sosial. Temuan studi menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam menganalisis bagaimana institusi bekerja secara koheren untuk memenuhi kebutuhan fungsional masyarakat, terutama dalam konteks modern yang ditandai oleh digitalisasi, kompleksitas tata kelola, serta perubahan nilai yang cepat. Namun, kajian ini juga menegaskan bahwa fungsionalisme struktural memiliki sejumlah keterbatasan epistemologis, terutama karena kecenderungannya mengabaikan konflik, ketimpangan kekuasaan, dinamika agensi individu, serta ketidakterdugaan perubahan sosial. Kritik dari teori konflik, teori kritis, interaksionisme simbolik, dan pendekatan post-strukturalis memberikan kontribusi penting untuk memperkaya analisis sosial dengan sensitivitas terhadap dominasi, resistensi, dan transformasi struktural. Kendati demikian, literatur mutakhir menunjukkan bahwa paradigma ini tetap relevan, terutama dalam kajian stabilitas institusional, pendidikan digital, birokrasi modern, regulasi ruang virtual, serta kebijakan publik berbasis tata kelola. Dengan demikian, fungsionalisme struktural masih memainkan peran penting sebagai kerangka analitis yang mampu menjelaskan bagaimana struktur sosial dipertahankan dan diadaptasi dalam menghadapi kompleksitas masyarakat modern. Artikel ini merekomendasikan integrasi perspektif fungsionalis dengan pendekatan kritis dan mikro untuk menghasilkan analisis sosial yang lebih holistik dan responsif terhadap dinamika kontemporer.

## REFERENSI

- Agung, D., & Agung, G. (2015). Pemahaman Awal Terhadap Anatomi Teori Sosial dalam Perspektif Struktural Fungsional dan Struktural Konflik. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah Dan Budaya Serta Pengajarannya*, 09(02).
- Asher, A., Ng, A., & Engle, J. (2017). Using thematic analysis in psychology. *Cardio-Oncology: Principles, Prevention and Management*.
- Bales, R. F., & Parsons, T. (2014). *Family: Socialization and Interaction Process*. routledge.
- Dahrendorf, R. (2019). Class and class conflict in industrial society. In *Social Stratification, Class, Race, and Gender in Sociological Perspective, Second Edition* (pp. 105–111). Routledge.
- Giddens, A. (2023). Modernity and self-identity. In *Social theory re-wired* (pp. 477–484). Routledge.
- Gluck, M. (1993). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. JSTOR.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: an analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108.
- Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., & Aliman, M. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3(1), 1–8.
- Khairulyadi, Ikramatoun, S., & Nisa, K. (2022). Durkheim ' s Social Solidarity and the Division of labour : An Overview. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(02), 82–95.  
<https://doi.org/10.22373/jsai.v3i2.1792>
- Leiss, W. (1994). *Risk society, towards a new modernity*. JSTOR.
- Lukes, S. (1985). *Emile Durkheim: His life and work: A historical and critical study*. Stanford University Press.
- Maulana, N. M., & Hasf, N. (2020). Implementasi Teori Fungsional Struktural dalam Regulasi Penyiaran Digital di Indonesia. *Jurnal Sositoknologi*, 18(02), 179–190.  
[https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/a](https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/7703?utm_source=chatgpt.com)
- Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure*. Simon and Schuster.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847.
- Parsons, T. (1951). Illness and the role of the physician: a sociological perspective. *American Journal of Orthopsychiatry*, 21(3), 452.
- Parsons, T. (2017). The present status of “structural-functional” theory in sociology. In *The idea of social structure* (pp. 67–84). Routledge.
- Ritzer, G. (2011). Sociological Theory 8th Edition. In *Social theory for beginners*.
- Skok, J. E. (1995). Policy issue networks and the public policy cycle: A structural-functional framework for public administration. *Public Administration Review*, 325–332.
- Subedi, D. P. (2010). *Structural Functional Perspective in Sociology*. Priega per internet: < <https://www.academia.edu/362874> ....
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367.
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing & Health Sciences*, 15(3), 398–405.
- Wallace, R. A. (2009). *Contemporary Sociological Theory: Expanding the Classical Tradition Value Pack+ Mysearchlab*. Prentice Hall.
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly*, xiii–xxiii.
- Zaidan, M. D., Bani, A., Pratama, R., & Fasya, A. M. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Solidaritas Sosial : Telaah Teori Fungsionalisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(2).  
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.946>